

**New Media: Analisis Kritik Netizen terhadap Kampanye Politik Identitas
Ganjar Pranowo melalui Azan Stasiun TV pada Media Sosial TikTok**

**Baiq Marcelina Geovani Hazri¹, Adelina Putri Yasmin², Dwiki Elryan Adha³,
Erwan Efendi⁴**

¹²³⁴Fakultas Ilmu Sosial, Prodi Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

baiq0603202098@uinsu.ac.id¹, adelina0603203140@uinsu.ac.id²,
dwiki0603203043@uinsu.ac.id³, erwanefendi@uinsu.ac.id⁴

ABSTRACT

Indonesia is ready to participate in the simultaneous elections in 2024. Concerns ahead of the elections revolve around political identity issues, which have been a recurring theme in various elections in the country, including presidential, legislative, and regional head elections. Political actors utilize mass media to build public trust and shape their image in the eyes of the public. TikTok, a popular social media application with over 689 million users worldwide as of January 2021, has become a platform for expressing both supportive and opposing comments regarding the presidential candidates in 2024. This research uses qualitative research methods with a descriptive approach, with the main data source being the TikTok social media platform. The research data consists of netizen comments containing criticism related to political identity issues. Data collection for this research involves documenting screen responses to netizen comments expressing criticism of political identity. The research findings explain how netizens respond to political identity issues.

Keywords: TikTok, political identity, netizen

ABSTRAK

Indonesia siap mengikuti pemilu serentak pada tahun 2024. Kekhawatiran menjelang pemilu berkisar pada seputar isu identitas politik, yang telah menjadi tema yang berulang dalam berbagai pemilu di negara ini, termasuk pemilihan presiden, legislatif, dan kepala daerah. Para pelaku politik memanfaatkan media massa untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dan membentuk citra mereka di mata publik. TikTok, sebuah aplikasi media sosial yang populer dengan lebih dari 689 juta pengguna di seluruh dunia pada Januari 2021, menjadi platform untuk mengekspresikan komentar yang mendukung maupun menentang calon presiden pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan sumber data utama dari platform media sosial TikTok. Data penelitian terdiri dari komentar netizen yang mengandung kritik terkait isu politik identitas. Pengumpulan data untuk penelitian ini melibatkan dokumentasi tanggapan layar terhadap komentar netizen yang mengungkapkan kritik terhadap identitas politik. Temuan penelitian ini menjelaskan bagaimana netizen merespon isu identitas politik.

Kata Kunci: TikTok, identitas politik, netizen

PENDAHULUAN

Dengan pesatnya kemajuan teknologi, internet telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat. Internet menciptakan bentuk media baru yang disebut *new media*, sebuah media massa berbasis digital, seperti yang dijelaskan oleh Mondry

dan Risman (2016). Media massa sendiri didefinisikan sebagai jenis media informasi yang berinteraksi dengan masyarakat, umumnya dikelola secara profesional, dan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan (Mondry dan Risman, 2016). Sementara itu, Effendy (2003: 65) menjelaskan bahwa media massa digunakan dalam komunikasi yang melibatkan banyak orang yang berlokasi jauh.

Salah satu bentuk media massa yang sangat populer adalah media sosial, yang memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat dan memfasilitasi komunikasi dua arah online. Media sosial, seperti diungkapkan oleh Fitriyanto et al. (2019), memiliki dampak signifikan dalam kehidupan masyarakat, memungkinkan komunikasi jarak jauh dan berfungsi sebagai tempat sosialisasi dan interaksi.

Dalam konteks media sosial, warga internet atau netizen adalah mereka yang senang menggunakan internet atau dunia maya untuk hiburan, ekspresi, dan berpartisipasi aktif dalam komunitas *online*. Netizen berusaha mengekspresikan identitas khas mereka dan menunjukkan eksistensinya di dunia maya melalui media lisan dan tulisan (Fitriyanto et al., 2019). Mereka memainkan berbagai peran dalam ruang internet, saling berhubungan, berbagi informasi, dan berpartisipasi dalam aktivitas *online*.

Dengan zaman yang terus berkembang, bahasa dan komunikasi tidak lagi terbatas pada tatap muka, melainkan juga melalui media digital. Fenomena ini tercermin dalam tren konten kreasi, terutama di aplikasi populer seperti TikTok, yang memungkinkan berbagai kalangan untuk menjadi konten kreator. Namun, seperti yang disoroti oleh Sarli (2023), TikTok juga menjadi wadah untuk perilaku *bullying* dan konten negatif yang disajikan netizen Indonesia. Aplikasi TikTok, meskipun digunakan untuk hiburan, promosi, dan konten kreatif, sayangnya sering kali menjadi platform untuk menyebarkan informasi dan pendapat negatif.

Menurut Prosenjit & Anwesana dalam Sarli (2023), TikTok adalah aplikasi berbasis media sosial yang memungkinkan pembuatan dan berbagi video singkat. Sayangnya, berita viral di TikTok sering kali mengundang komentar negatif dan sindiran dari netizen tanpa batas, yang dapat menyebabkan kerugian dan konflik.

Berdasarkan laporan We are Social dan Hootsuite, jumlah pengguna TikTok di Indonesia diperkirakan mencapai 106,52 juta pada Oktober 2023. Angka tersebut meningkat 6,74% dibandingkan 99,79 juta orang pada tiga bulan sebelumnya. Melihat tren, jumlah pengguna TikTok di Indonesia mengalami fluktuasi. Rekor sebelumnya dibuat oleh platform media sosial ByteDance pada April 2023 dengan 112,98 juta pengguna. Menurut data Socialinsider.io, mayoritas atau 55,72% pengguna TikTok di Indonesia adalah perempuan. Sementara itu, 44,9% pengguna TikTok di Jepang adalah laki-laki. Selain itu, 41,26% pengguna TikTok di Indonesia berusia antara 18 dan 24 tahun. Hingga 38,40% pengguna TikTok di Jepang berusia antara 25 dan 34 tahun. Selain itu, 12,64% pengguna TikTok di Jepang berusia antara 25 dan 34 tahun. Berikutnya, persentase pengguna TikTok berusia 45-54 tahun dan 55 tahun ke atas masing-masing sebesar 4,84% dan 2,86%. (dataindonesia.id, 2023)

Memasuki Pemilu 2024 kondisi politik sudah terlihat hingar bingar. Apalagi sudah ada beberapa calon presiden yang sudah terang-terangan mencalonkan diri dengan diusung parpol tertentu. Sebut saja Anis Rasyid Baswedan yang diusung

partai Nasdem, PKS, dan Demokrat. Kemudian Ganjar pranowo oleh PDIP, ada lagi Prabowo Subiyanto. Pemilu 2024 serentak akan dilaksanakan pada Rabu, 14 Februari 2024 mendatang sebagian besar publik lebih menaruh perhatiannya pada pemilihan Presiden (Pilpres) dibandingkan dengan Pemilu Legislatif. (Hernovika,2023)

Mulai menghangatnya suhu politik menjelang Pemilu 2024, membuat banyak peristiwa akan terjadi, termasuk penyebaran virus ideologi yang mengusung kekerasan dan anti kemanusiaan dengan memanfaatkan berbagai platform berbasis internet, serta momentum pemilu. Menggunakan agama dalam ajang politik berpotensi meracuni masyarakat dengan tipu muslihat sekaligus meracuni agama itu sendiri dari praktik-praktik kotor yang justru bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri. Secara faktual untuk kasus Indonesia, biasanya menjadi lahan subur tumbuhnya bibit-bibit intoleransi dan radikalisme.

Menjelang Pemilihan Umum (Pemilu) 2024, politik identitas menjadi salah satu topik yang banyak dibicarakan dan sering diangkat. Sebab, politik identitas yang berdasarkan kesamaan identitas seringkali menjadi akar penyebab konflik politik, terutama terkait ketegangan antara kelompok atasan dan bawahan atau antara kelompok mayoritas dan minoritas. Di era politik modern ini, menguatnya politik identitas dapat menjadi ancaman bagi nasionalisme dan pluralisme sosial negara kita, serta dapat membahayakan keberlangsungan Partai Demokrat, kecuali dalam hal pemilu tentunya (Zahrotunnimah, 2018). Bahwa menjelang pesta demokrasi akbar 2024 melalui agenda besar bernama Pemilu serentak saat ini, sangat dipahami maraknya politik identitas sebagai sumber dan sarana politik dalam pertarungan perebutan kekuasaan politik kian vulgar terlihat dalam praktik politik kekinian.

Secara definisi Agnes Heller dalam Rahman (2020: 6), menyampaikan bahwa politik identitas merupakan konsep dan gerakan politik yang fokus perhatiannya terletak pada perbedaan sebagai kategori politik utama. Di dalam setiap kelompok, sekalipun dalam kelompok tersebut terdapat tujuan bersama dan juga sebuah ideologi, tidak bisa dipungkiri akan ada bermacam-macam individu dengan identitas yang berbeda. Sedangkan, Cressida Heyes dalam Lestari (2018: 21), mendefinisikan politik identitas sebagai penandaan aktivitas politis dalam pengertian yang lebih luas dan teorisasi terhadap ditemukannya pengalaman ketidakadilan yang dialami oleh anggota-anggota dari kelompok-kelompok sosial tertentu.

Menurut Al Farisi, politik identitas dibentuk oleh pemerintahan Orde Baru (Orba). Hal ini memperkuat argumen bahwa negara memang berperan dalam pembentukan politik identitas. Politik identitas adalah penciptaan monumental suatu bangsa untuk mengidentifikasi masyarakatnya. Label ini sangat berguna tidak hanya bagi kebijakan regulasi, namun juga bagi kebijakan pengelolaan nasional untuk mengidentifikasi siapa "teman" dan siapa "musuh". Akibatnya, nafsu etnis dan agama tidak lagi menjadi tempat masyarakat mengekspresikan diri secara politik dan budaya, namun menjadi tempat bersembunyi secara politik dan mencari keamanan budaya. Keputusan politik dan budaya suatu masyarakat untuk menutup diri merupakan cara terbaik untuk maju di era kekuasaan politik Orde Baru (Al-Farisi, 2020: 82-83).

Adapun tujuan dalam penulisan ini adalah untuk menganalisis fenomena politik yang terjadi menjelang pemilu serentak yang akan digelar pada 24 Februari 2023 mendatang. Berbagai peristiwa politik menjelang pemilu serentak, terutama di wilayah pemilu eksekutif, yaitu pemilu presiden dan wakil presiden (pilpres) sedemikian panas, dan sudah saling menyampaikan pesan-pesan politik dari masing-masing kandidat. Persaingan yang lebih ketat dan kalau boleh dibilang panas terjadi di ranah media sosial. Rupanya, para kandidat para tim sukses maupun simpatisan masing-masing capres sudah sedemikian gencar melancarkan “serangan” kepada kandidat lain. Maka tidak terelakkan terjadilah persingan politik yang cenderung tidak sehat, dengan menggunakan politik identitas, maraknya kampanye negatif bahkan kampanye hitam, dan terjadi saling serang antartim sukses maupun antarsimpatisan. Fenomena ini diprediksi akan terjadi semakin sengit ketika mendekati hari-hari di mana penetapan capres dan cawapres sudah ditentukan oleh KPU, sudah dapat dipastikan akan semakin sengit. Beranjak dari fenomena tersebut, maka penulis bermaksud melakukan analisis pada salah satu capres, yaitu Ganjar Pranowo dalam azan di salah satu saluran televisi. Dengan menganalisis komentar netizen mengenai politik identitas tersebut di aplikasi TikTok. Sebab, ketika kita belajar dari sejarah pada peristiwa pilpres tahun-tahun yang lalu (tahun 2014, 2019, dll), ataupun pilkada di beberapa daerah beberapa tahun yang lalu, betapa tidak efektifnya penggunaan politik identitas dalam membangun demokrasi yang sehat dan bermartabat demi mencapai cita-cita bersama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Sumber data diperoleh dari platform media sosial TikTok, yang merupakan tempat netizen memberikan kritik terkait politik identitas. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa komentar netizen. Proses pengumpulan data melibatkan dokumentasi berupa tanggapan layar terhadap komentar-komentar netizen yang mengandung kritik terhadap isu politik identitas. Analisis data dilakukan dengan merinci tujuan penelitian, menyajikan data, dan menganalisis serta menginterpretasikan hasil dari pengamatan komentar pada video yang diunggah di platform TikTok.

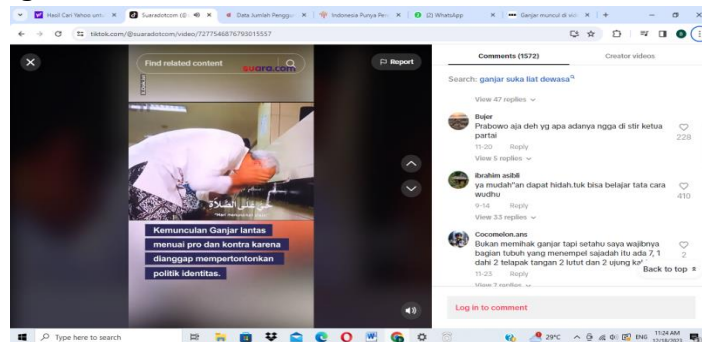
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan calon presiden Ganjar Pranowo dalam video salat Magrib yang disiarkan televisi publik menuai kontroversi apakah calon dari PDI Perjuangan tersebut melakukan politik identitas. Dalam video tersebut, Ganjar berwudu dengan mengenakan kemeja koko putih, peci hitam, dan sarung, lalu salat bersama di masjid. Tayangan video azan Magrib dilakukan di salah satu saluran televisi swasta MNC Group, dan calon presiden Ganjar Pranowo tampil sebagai model sehingga menimbulkan kegaduhan besar di kalangan masyarakat.

Video azan diawali dengan pemandangan alam yang ada di Indonesia. Kemudian Ganjar muncul dan menyapa jamaah yang hendak salat. Ia kemudian menyapa jamaah yang datang dan mempersilakan mereka masuk ke dalam masjid.

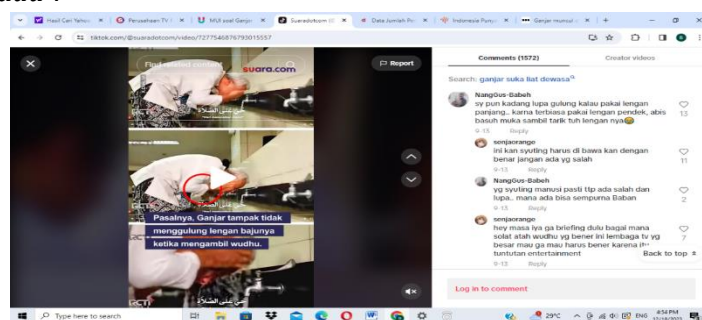
Pada rangkaian video selanjutnya, Ganjar terlihat duduk di barisan depan sebagai makmum usai wudu. Netizen yang membagikan video salat Magrib di media sosial menyebut capres PDI Perjuangan itu sedang memainkan politik identitas. Sebab, tidak ada riwayat pejabat publik yang menjadi model video azan, terutama menjelang pemilu. Namun sebagian netizen lain menilai video tersebut hanya sekadar pengingat agar masyarakat berdoa. (bbc.com, 2023)

Kemunculan capres Ganjar Pranowo dalam video azan Magrib yang disiarkan televisi publik memicu polemik apakah kandidat dari PDI Perjuangan tersebut melakukan politik identitas. Di video tersebut Ganjar tengah berwudu kemudian salat berjamaah di sebuah masjid dengan mengenakan baju koko putih, peci hitam, dan sarung. Adanya tayangan azan yang menjadikan Ganjar Pranowo sebagai model di dalamnya menghadirkan banyaknya kritik dari netizen. Media sosial menjadi wadah bagi netizen untuk memberikan kritik melalui kolom komentar. Salah satu platform yang banyak digunakan oleh netizen ialah Tiktok.



(source www.tikTok.com)

Melalui akun TikTok @suaradotcom, salah satu akun berita yang memiliki 1,7 juta pengikut. Salah satu video di akun tersebut membahas mengenai tayangan azan yang dianggap menjadi kampanye politik identitas. Dalam video narasi tersebut berdurasi 36 detik, diunggah pada 11 November 2023 dengan deskripsi *"Ganjar Pranowo tak Gulung Lengan Baju saat Wudhu di Video Azan TV"* mendapat likes sebanyak 17,4 ribu, komentar sebanyak 1611, serta dibagikan sebanyak 1319. Dalam video tersebut terdapat narasi, *"kemunculan Ganjar lantas menuai pro dan kontra karena dianggap mempertontonkan politik identitas"*, dilanjut dengan narasi, *"tak hanya itu, gerakan dan gestur Ganjar dalam tayangan azan itu juga menjadi buah bibir warganet. Palsanya, Ganjar tampak tidak menggulung lengan bajunya ketika mengambil wudu"*.



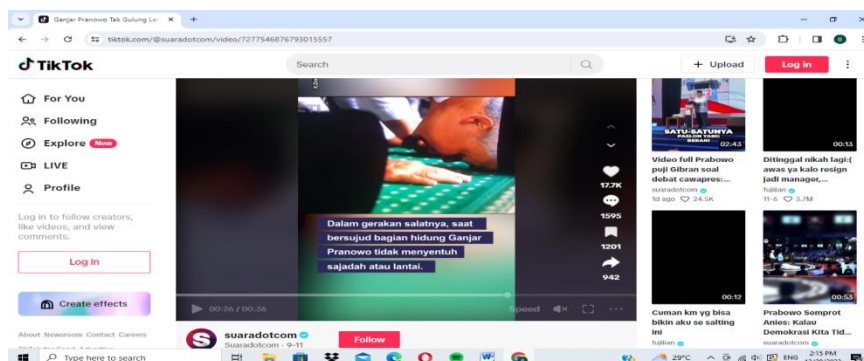
(source www.tiktok.com)

Dalam kolom komentar pada video tersebut juga terdapat pro dan kontra mengenai Ganjar yang tampak tidak menggulung lengan baju saat mengambil wudu. Dari akun **NangGus-Babeh** memberi komentar, *“saya pun kadang lupa gulung kalau pakai lengan panjang, karena terbiasa pakai lengan pendek, abis basuh muka sambil tarik tuh lengannya”*, lalu komentar yang kontra dari akun **senjaorange**, *“ini kan syuting harus dibawakan dengan benar jangan ada yang salah”*, lalu komentar dari akun tersebut disambung, *“hey masa iya ga briefing dulu bagaimana solat atau wudhu yang benar ini lembaga tv yang besar mau gamau harus bener karena itu tuntutan entertainment”*.



(source www.tiktok.com)

Dalam video tersebut terdapat komentar dari akun **hi,Opy**, *“tau kan siapa yang punya rcti/mnc grup ngedukung siapa? Jadi tau dong ya ganjar bakal muncul mulu di tv mereka”*, lalu komentar tersebut dibalas oleh akun **yunie**, *“beberapa tahun kebelakang kayanya rcti ga ada siaran adzan pas waktu waktu sholat, maaf kalau salah”*. Dari komentar tersebut dapat diketahui bahwa salah satu stasiun tv swasta milik MNC Group. Perusahaan media tersebut diketahui dimiliki oleh Ketua Umum Perindo, Hary Tanoesoedibjo. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan, azan yang menampilkan Ganjar akan muncul di stasiun televisi lain milik MNC Group. Pada Juni 2023 lalu, Perindo secara resmi mendeklarasikan diri akan mendukung Ganjar Pranowo dalam kontestasi politik 2024.



(source www.tiktok.com)

Pada detik ke-26, terdapat narasi, *“Dalam gerakan shalatnya, saat bersujud bagian hidung Ganjar Pranowo tidak menyentuh sajadah atau lantai”*. Narasi tersebut juga menuai tanggapan dari pada netizen.



(source www.tiktok.com)

Akun TikTok dengan username **RORONAO D AXE** memberikan komentar dengan *likes* sebanyak 83 dan 118 balasan komentar, *“bukan ngebela pak Ganjar tapi mana dalil yg menjelaskan harus wajib hidung kena satau aku itu cuma sunnah”*. Lalu komentar yang serupa juga diberikan akun **zainulmusthofaalf** dengan *likes* sebanyak 185 dan 49 balasan komentar, *“maaf setahu Kulo hidung itu tidak wajib nempel di tempat sujud karena a'doussujud itu ada 7. Dahi kedua telapak tangan, kedua dengkul, kedua jari kaki”*.

Buku tersebut menjelaskan bahwa sujud memiliki kewajiban untuk melibatkan seluruh anggota sujud. Menurut Imam Ahmad, sujud dianggap sempurna hanya jika kening ikut terlibat, dan hidung dianggap sebagai pelengkap sujud. Perspektif ini menyatakan bahwa sujud dianggap lengkap hanya jika melibatkan kening. Sebaliknya, Imam Syafi'i, Maliki, dan Hanafi berpendapat bahwa yang harus menempel adalah dahi, sedangkan bagian lain dianggap sebagai sunnah. Pendapat Imam Hanafi menekankan bahwa yang wajib adalah dahi atau hidung. Sedangkan Imam Hanbali berpendapat bahwa semua tujuh anggota badan harus diwajibkan secara sempurna, bahkan ia menganggap anggota sujud yang sejati adalah delapan, melibatkan hidung.

Para ulama sepakat bahwa sujud dilakukan dengan menempatkan tujuh anggota badan, termasuk wajah, kedua tangan, dua lutut, dan ujung kedua kaki, sesuai dengan hadis Rasulullah SAW yang memerintahkan bersujud dengan menggunakan tujuh anggota sujud. Meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang apakah sujud dengan hanya menempelkan wajah dan mengurangi di anggota sujud lainnya dapat membatalkan salat atau tidak. Pendapat pertama menyatakan bahwa hal tersebut tidak membatalkan salat karena hakikat sujud hanya mencakup menempelkan wajah, sementara pendapat lainnya menyatakan bahwa hal tersebut dapat membatalkan salat berdasarkan hadis Rasulullah SAW.

Para ulama sepakat bahwa dalam sujud dengan wajah, yang dimaksud adalah menempelkan kening dan hidung. Namun, mereka berbeda pendapat jika sujud dilaksanakan dengan hanya salah satu dari keduanya. Imam Malik menyatakan

bahwa sujud dengan hanya menggunakan kening tanpa hidung diperbolehkan, tetapi jika sujud hanya dengan menggunakan hidung tanpa kening, itu tidak diperbolehkan. Abu Hanifah berpendapat bahwa hal tersebut diperbolehkan, sementara Imam Syafi'i menyatakan bahwa tidak diperbolehkan kecuali sujud melibatkan kedua anggota tersebut. Selanjutnya, sebuah komentar dari akun TikTok dengan username **Fahmi Po'oe** menyebutkan, "*politik identitas*", dengan mendapatkan 1480 suka dan 14 balasan komentar. Maraknya politik identitas berbasis agama dan etnis baru akan menguat menjelang pemilu 2024. Kandidat peserta pemilu dan pendukungnya mulai membentuk poros konflik mengenai identitas pribadi masing-masing kandidat. Politisasi identitas berkaitan dengan persoalan kepentingan suku, agama, ideologi, dan kedaerahan yang pada umumnya diwakili oleh elite berdasarkan kepentingannya masing-masing (Frenki, 2021: 40). Ada dua faktor utama yang menjadikan SARA menarik dan terkesan dimanfaatkan serta berpengaruh dalam proses politik. Pertama, jika SARA menjadi faktor yang dipertaruhkan, maka identitas kelompok tersebut harus dijaga atau dilindungi. Kedua, jika proses politik bersifat kompetitif. Artinya, proses politik mengadu kelompok-kelompok identitas satu sama lain dan tidak mengatur siapa pun, sehingga secara tradisional tidak jelas siapa yang menang. Pemilihan umum, termasuk pemilu lokal, merupakan proses politik yang mempertaruhkan berbagai faktor seperti identitas (Nasrudin, 2018: 37).

Khususnya di Indonesia, politik identitas umumnya diwakili oleh elit yang mengutarakan sentimen agama dan etnisnya masing-masing. Karena sentimen agama mudah dipengaruhi, reaksi terhadap gerakan massa cepat tanggap terhadap segala macam situasi di arena politik. Isu-isu terkait keadilan dan penistaan agama selalu mengemuka sebagai umpan publik untuk menarik semua makhluk yang memiliki kesamaan. Oleh karena itu, konflik politik seperti pemilu dan pemilukada biasanya bernuansa politik identitas yang kuat (Rahman, 2020: 8).



mereka tau Indonesia bnyak SDM ren dh, mkanya dibuat seperti ini

11-21 1 Reply



oyan gemoy

tapi emng yg gini tu pengaruh buat orang tua di kampung. sasarn pasar mereka kan yg gk update sosmed

11-24 0 Reply

(source www.tiktok.com)

Dari kedua komentar di atas yang serupa membahas mengenai pengaruh politik identitas ini terhadap sdm yang rendah dan masyarakat yang tidak melek pada sosial media.

Hubungan antara agama dan politik telah terbentuk dan terjalin erat dalam sejarah Indonesia. Politisasi agama sebagai sebuah identitas yang memiliki daya tarik besar terhadap massa telah menjadi fenomena yang telah ada sejak sebelum kemerdekaan Indonesia, dan kini menjadi suatu kenyataan yang umum di masyarakat. Sejak awal abad ke-20, berbagai kelompok masyarakat yang terbentuk melalui hubungan yang melibatkan aspek sosial, politik, dan agama mulai muncul di

Indonesia. Namun, tantangannya terletak pada pemahaman masyarakat terhadap politik yang masih terbilang minim, sehingga agama sering dimanipulasi sebagai alat politik yang efektif untuk kepentingan kelompok tertentu. Penggunaan politik identitas terbukti efektif ketika dijalankan demi mencapai tujuan kekuasaan semata, dengan mengambil nama agama sebagai kedoknya (Rahman, 2020: 9).

Partai politik jadinya menggunakan simbol-simbol identitas berbasis agama atau etnis untuk mendulang suara, selain juga praktik-praktik kecurangan, seperti politik uang. Belum lagi penggunaan media sosial untuk diseminasi isu-isu identitas. Kesadaran politik masyarakat yang rendah dalam menggunakan sosial media sudah pasti berdampak negatif. Narasi politik identitas akan bertebaran di dunia maya, tanpa filter, sehingga berpotensi mengancam penyelenggaraan pemilu 2024 nanti.

KESIMPULAN

Menuju Pemilu 2024, isu politik identitas akan kembali muncul mewarnai jalannya kontestasi politik lima tahunan di Indonesia ini. Munculnya isu-isu yang berkaitan dengan suku, agama, ras, dan antargolongan sudah mulai terlihat di tahun 2023 ini. Sekalipun belum masif, diprediksi bahwa masyarakat Indonesia akan kembali melihat isu-isu tadi digunakan dalam pemilu tahun depan.

Kemunculan Ganjar Pranowo dalam tayangan azan di televisi swasta dianggap melakukan politik identitas, serta memicu pro dan kontra di media sosial. Berdasarkan hasil dan temuan penelitian di atas dapat disimpulkan pada komentar pertama membahas mengenai tidak digulungnya lengan baju Ganjar Pranowo pada saat melakukan wudhu.

Komentar kedua membahas mengenai stasiun televisi yang menayangkan azan tersebut ialah milik ketua umum Partai Politik Perindo, di mana pada Juni 2023 lalu, Perindo secara resmi mendeklarasikan diri akan mendukung Ganjar Pranowo dalam kontestasi politik 2024.

Komentar ketiga membicarakan gerakan sholat Ganjar Pranowo yang menjadi sorotan netizen, terutama terkait hidung yang tidak menyentuh sajadah. Banyak netizen berpendapat bahwa tidak ada masalah jika hidung tidak bersentuhan dengan sajadah. Meskipun 7 anggota sujud dalam salat melibatkan wajah, kedua tangan, kedua lutut, dan kedua ujung jari kaki, namun terdapat perbedaan pandangan mengenai makna kata "wajah," apakah mencakup kening atau juga hidung. Imam Maliki, seperti yang diutarakan oleh Imam Malik, menyatakan bahwa sujud dengan menggunakan kening tanpa hidung diperbolehkan, tetapi jika sujud hanya menggunakan hidung tanpa kening, itu tidak diperbolehkan. Pendapat lainnya datang dari Abu Hanifah yang menyatakan bahwa hal tersebut diperbolehkan, sedangkan Imam asSyafi'i berpendapat bahwa tidak diperbolehkan kecuali sujud melibatkan kedua anggota tersebut.

Komentar keempat membahas politik identitas, yang juga disebut sebagai politik multikulturalisme, di mana simbol-simbol identitas digunakan sebagai alat utama melawan penentang sistem politik. Meskipun pendapat para ahli tentang politik identitas bervariasi, kebijakan ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Toleransi dianggap penting dalam menghadapi politik identitas, dengan harapan

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 3 (2024) 1487-1497 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i3.1565

dapat menciptakan suasana damai di tengah keragaman. Meskipun toleransi memiliki kelemahan dan dipengaruhi oleh faktor politik, kita diharapkan dapat merespons aksi politik ini dengan mempromosikan pola pikir toleransi. Dalam konteks politik identitas Indonesia, terdapat banyak masalah dan konsekuensi negatif yang diakui oleh masyarakat umum. Meski demikian, diinginkan tanggapan positif terhadap aksi politik ini dengan mendorong pola pikir toleransi. Lalu komentar terakhir membahas rendahnya SDM yang mungkin saja mudah dipengaruhi dengan adanya citra politik identitas tersebut. Politik identitas dengan demikian digunakan hanya untuk meraup suara dalam pemilu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farisi, L., S. (2020). Politik Identitas: Ancaman terhadap Persatuan dan Kesatuan Bangsa dalam Negara Pancasila. *Jurnal Aspirasi*, 10(2), 77-90.
- Alu Bassam, A. bin A. (2019). Syarah Hadis Pilihan Bukhari Muslim. Darul Falah.
- Arfan, Abbas. (2017). Fiqh Ibadah Praktis Perspektif Perbandingan Mazhab. UIN Maliki Press.
- Data Indonesia. (31 Desember 2023, 15.45). Jumlah Pengguna TikTok di Indonesia Hingga Oktober 2023. <https://dataindonesia.id/ekonomi-digital/detail/data-jumlah-pengguna-tiktok-di-indonesia-hingga-oktober-2023>
- Effendy, O.U. (2003). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Citra Aditya Bakti.
- Fitriyanto, Ilham, A. P., Romi, S., Achmad, M., & Ade, C. P. (2018). Peran Netizen dalam Membentuk Opini Publik (Studi Kasus Pada Siswa SMKN 4 Bekasi). *Jurnal Abdimas BSI*, 1(3), 526-532.
- Frenki. (2021). Analisis Politisasi Identitas dalam Kontestasi Politik pada Pemilihan Umum di Indonesia. *As-Siyasi: Journal of Constitutional Law*, 1(1), 29-49.
- Hernovika, L. (2023). Politik Identitas di Tahun Politik 2024. *Jurnal Semai Komunikasi*, 6(1).
- Ibnu Rusyd Al-Qurthubi, A. al W. M. bin A. bin M. bin A. (2004). Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid. Darul Hadits.
- Lestari, Y., S. (2018). Politik Identitas di Indonesia: Antara Nasionalisme dan Agama. *Journal of Politics and Policy*, 1(1), 19-29.
- Mondry, & Risman Sikumbang. (2016). Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik (2nd ed.). Ghalia Indonesia.
- Nasrudin, J. (2018). Politik Identitas dan Representasi Politik (Studi Kasus pada Pilkada DKI Periode 2018-2022). *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 34-47.
- Rahman, M. T. (2020). Agama dan Politik Identitas dalam Kerangka Sosial. (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati).
- Saadillah, A., Haryudi, A., Reskiawan, M., & Amanah, A. I. (2023). Penggunaan Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1437-1447.
- SARLI, S., NURHADI, N., & SARI, E. S. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial TikTok. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 3(1), 84-92.
- Suaradotcom [@suaradotcom]. [konten TikTok]. <https://www.tiktok.com/@suaradotcom/>
- Website BBC. (31 Desember 2023, 16.35). [<https://www.bbc.com/>]
- Zahrotunnimah. (2018). Sejarah Politik Identitas dan Nasionalisme di Indonesia. *Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan*, 2(10), 93-94.